



iii

Analisis Kinerja *Supply Chain* pada UMKM *Thrift Shop* Menggunakan Model SCOR

Wahyu Indra Susila¹, Marwan²

¹ Universitas Potensi Utama, Indonesia; wahyu280802@gmail.com

² Universitas Potensi Utama, Indonesia; marwan2192@gmail.com

Abstract

Kinerja rantai pasok merupakan salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas operasional dan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), termasuk pada usaha *thrift shop*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja rantai pasok pada UMKM *thrift shop* menggunakan model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, penyebaran kuesioner, serta dokumentasi. Pengukuran kinerja dilakukan berdasarkan lima atribut utama SCOR, yaitu *Reliability*, *Responsiveness*, *Agility*, *Cost*, dan *Asset Management Efficiency*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Perfect Order Fulfillment* (POF) sebesar 90,34%, yang menunjukkan sebagian besar pesanan telah dipenuhi sesuai jumlah, kualitas, dan waktu yang ditetapkan. Nilai *Order Fulfillment Cycle Time* (OFCT) sebesar 2,29 hari menunjukkan bahwa waktu pemenuhan pesanan masih sedikit di atas target perusahaan. Nilai *Upside Supply Chain Flexibility* (USCF) sebesar 5 hari menunjukkan kemampuan UMKM dalam menyesuaikan kapasitas operasional terhadap peningkatan permintaan. Selanjutnya, nilai *Supply Chain Management Cost* (SCMC) sebesar 45,21% menunjukkan bahwa biaya rantai pasok masih berada pada tingkat yang cukup efisien terhadap pendapatan penjualan. Sementara itu, nilai *Cash-to-Cash Cycle Time* (CTCCT) sebesar 7 hari menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berlangsung relatif cepat. Secara keseluruhan, kinerja rantai pasok UMKM *thrift shop* berada pada kategori cukup baik, namun masih diperlukan perbaikan pada aspek ketepatan pengiriman, kecepatan pemenuhan pesanan, efisiensi biaya operasional, dan pengelolaan persediaan agar kinerja rantai pasok dapat ditingkatkan secara optimal.

Keywords

Supply Chain Management, *Model SCOR*, *Kinerja Rantai Pasok*, *UMKM*, *Thrift Shop*.

Corresponding Author

Wahyu Indra Susila

Universitas Potensi Utama, Indonesia; wahyu280802@gmail.com

1. INTRODUCTION

Perkembangan industri *fashion* di Indonesia mengalami perubahan yang cukup pesat seiring dengan meningkatnya penggunaan media digital dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Salah satu fenomena yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir adalah meningkatnya usaha *thrift shop*, yaitu usaha yang menjual pakaian bekas layak pakai dengan kualitas yang masih baik dan harga



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Published By World Publishing Journal

yang lebih terjangkau dibandingkan produk baru. Popularitas *thrift shop* didukung oleh pertumbuhan media sosial, *marketplace*, dan fitur *live shopping* yang mempermudah pelaku UMKM memasarkan produknya kepada konsumen (Elfina, 2026). Selain faktor harga, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsep *sustainable fashion* juga mendorong minat terhadap produk *thrift* sebagai alternatif untuk mengurangi limbah tekstil dan memperpanjang siklus penggunaan pakaian.

Meningkatnya jumlah pelaku usaha *thrift shop* menyebabkan persaingan bisnis menjadi semakin ketat. Kondisi tersebut menuntut pelaku UMKM untuk tidak hanya berfokus pada strategi pemasaran, tetapi juga mampu mengelola rantai pasok secara efektif. Aktivitas rantai pasok pada usaha *thrift shop* meliputi perencanaan kebutuhan produk, pengadaan pakaian dari pemasok, proses penyortiran berdasarkan kualitas, pencucian, pengemasan, penyimpanan, hingga pendistribusian kepada pelanggan. Dalam praktiknya, pelaku usaha masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterlambatan pasokan, kualitas produk yang tidak konsisten, ketidaksesuaian jumlah barang yang diterima, penumpukan persediaan, serta keterlambatan pengiriman kepada pelanggan. Permasalahan tersebut berpotensi menurunkan efisiensi operasional dan kepuasan pelanggan apabila tidak dikelola dengan baik.

Menurut (Anisa, 2022), *Supply Chain Management (SCM)* merupakan pengelolaan hubungan antara pemasok, produsen, distributor, dan pelanggan untuk mengoordinasikan aliran barang, informasi, dan keuangan secara efektif sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi pelanggan. Penerapan SCM yang baik akan meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat waktu pelayanan, mengurangi biaya, serta meningkatkan daya saing perusahaan. Oleh karena itu, pengukuran kinerja rantai pasok menjadi salah satu langkah penting untuk mengetahui efektivitas setiap aktivitas dalam sistem *supply chain*.

Salah satu metode yang banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja rantai pasok adalah *Supply Chain Operations Reference (SCOR)*. Model SCOR mengukur kinerja melalui lima atribut utama, yaitu *Reliability*, *Responsiveness*, *Agility*, *Cost*, dan *Asset Management Efficiency*, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi rantai pasok suatu organisasi (Gunawan, 2026). Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, pelaku usaha dapat mengetahui bagian proses yang masih belum optimal dan menyusun strategi perbaikan yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, kajian mengenai *thrift shop* di Indonesia lebih banyak membahas perilaku konsumen, keputusan pembelian, pemasaran digital, model bisnis, dan konsep *sustainable fashion*. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengevaluasi kinerja rantai pasok pada UMKM *thrift shop* menggunakan model SCOR masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian SCM di Indonesia juga masih berfokus pada sektor manufaktur, pangan, dan agribisnis, sehingga implementasi model SCOR pada UMKM *thrift shop* belum banyak dikaji. Kondisi ini

menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum optimalnya pemanfaatan model SCOR untuk mengukur kinerja rantai pasok pada usaha *thrift shop* yang memiliki karakteristik pasokan tidak seragam, kualitas produk yang bervariasi, serta ketidakpastian persediaan.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, diperlukan penelitian mengenai Analisis Kinerja *Supply Chain* pada UMKM *Thrift Shop* Menggunakan Model SCOR. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kinerja rantai pasok pada setiap aktivitas utama serta menghasilkan rekomendasi perbaikan yang dapat meningkatkan efisiensi operasional, ketepatan pelayanan, dan daya saing UMKM *thrift shop*.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis kinerja rantai pasok pada UMKM *thrift shop*. Penelitian dilaksanakan pada salah satu UMKM *thrift shop* yang menjalankan aktivitas pengadaan produk, penyortiran, penyimpanan, penjualan, dan distribusi kepada pelanggan (Suryadi, 2018). Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas rantai pasok, wawancara dengan pemilik usaha, serta penyebaran kuesioner kepada pihak yang terlibat dalam pengelolaan rantai pasok. Data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan, seperti data pembelian produk, persediaan, penjualan, pengiriman, biaya operasional, serta literatur yang berkaitan dengan *Supply Chain Management* dan model SCOR.

Tahapan penelitian diawali dengan pemetaan aktivitas rantai pasok menggunakan lima proses utama pada model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR), yaitu *Plan*, *Source*, *Make*, *Deliver*, dan *Return* (Fathoni, 2020). Selanjutnya, dilakukan identifikasi *Key Performance Indicator* (KPI) yang disesuaikan dengan karakteristik operasional UMKM *thrift shop*. KPI tersebut dikelompokkan ke dalam lima atribut kinerja SCOR, yaitu *Reliability*, *Responsiveness*, *Agility*, *Cost*, dan *Asset Management Efficiency*.

Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan pengukuran setiap indikator kinerja berdasarkan data operasional UMKM. Nilai masing-masing KPI kemudian dinormalisasi menggunakan metode *Objective Matrix* (OMAX) sehingga seluruh indikator memiliki skala penilaian yang sama. Selanjutnya, dilakukan pembobotan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) berdasarkan tingkat kepentingan masing-masing atribut yang diperoleh dari penilaian pemilik usaha atau pihak yang memahami proses bisnis. Nilai normalisasi dan bobot kemudian digunakan untuk menghitung nilai akhir kinerja rantai pasok.

Hasil pengukuran dianalisis untuk mengetahui indikator yang memiliki nilai tertinggi maupun terendah sehingga dapat diidentifikasi bagian proses rantai pasok yang masih memerlukan perbaikan. Berdasarkan hasil tersebut, disusun rekomendasi perbaikan yang bertujuan meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat proses pelayanan, mengurangi biaya operasional, serta meningkatkan kinerja rantai pasok pada UMKM thrift shop.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas rantai pasok pada UMKM thrift shop terdiri atas lima proses utama sesuai model SCOR, yaitu *Plan*, *Source*, *Make*, *Deliver*, dan *Return*. Pada tahap *Plan*, pemilik usaha melakukan perencanaan pembelian berdasarkan tingkat penjualan dan ketersediaan stok. Tahap *Source* meliputi pemilihan pemasok serta pengadaan bal pakaian dari *supplier*. Selanjutnya, pada tahap *Make*, dilakukan proses penyortiran, pencucian, penyetrikaan, pengecekan kualitas, dan pelabelan produk sebelum dipasarkan. Tahap *Deliver* meliputi pengemasan dan pengiriman produk kepada pelanggan melalui jasa ekspedisi. Adapun tahap *Return* mencakup penanganan pengembalian barang apabila terdapat ketidaksesuaian produk yang diterima pelanggan.

Tabel 1. Identifikasi Aktifitas *Supply Chain*

Proses SCOR	Aktivitas
<i>Plan</i>	Menganalisis permintaan pelanggan berdasarkan data penjualan, menentukan jumlah pembelian bal pakaian, menyusun jadwal pengadaan, dan merencanakan persediaan.
<i>Source</i>	Memilih pemasok, melakukan pemesanan bal pakaian, menerima barang dari pemasok, memeriksa jumlah dan kondisi barang, serta melakukan pencatatan persediaan
<i>Make</i>	Membuka bal pakaian, menyortir berdasarkan kualitas dan jenis, mencuci, mengeringkan, menyetrika, melakukan <i>quality control</i> , memberi label harga, memotret produk, dan mengunggah ke media penjualan.
<i>Deliver</i>	Menerima pesanan pelanggan, mengemas produk, mencetak resi, menyerahkan paket kepada jasa ekspedisi, dan melakukan konfirmasi pengiriman kepada pelanggan.
<i>Return</i>	Menerima keluhan pelanggan, memverifikasi alasan pengembalian, melakukan penukaran atau pengembalian dana sesuai kebijakan usaha.

Tabel identifikasi ini dapat menjadi dasar untuk menyusun *Key Performance Indicator* (KPI) pada setiap proses SCOR, sehingga tahap selanjutnya adalah menentukan indikator pengukuran kinerja untuk atribut *Reliability*, *Responsiveness*, *Agility*, *Cost*, dan *Asset Management Efficiency*.

Tabel 2. Identifikasi *Key Performance Indicator* (KPI) berdasarkan model SCOR

Atribut SCOR	<i>Key Performance Indicator</i> (KPI)	Satuan
<i>Reliability</i>	<i>Perfect Order Fulfillment</i> (POF)	%
<i>Responsiveness</i>	<i>Order Fulfillment Cycle Time</i> (OFCT)	Hari
<i>Agility</i>	<i>Upside Supply Chain Flexibility</i> (USCF)	Hari
<i>Cost</i>	<i>Supply Chain Management Cost</i> (SCMC)	Rupiah
<i>Aset Management</i>	<i>Cast-to-Cash Cycle Time</i> (CTCCT)	Hari

Key Performance Indicator (KPI) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kinerja rantai pasok pada UMKM thrift shop berdasarkan model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR). Dalam penelitian ini digunakan lima KPI yang mewakili lima atribut utama SCOR, yaitu *Reliability*, *Responsiveness*, *Agility*, *Cost*, dan *Asset Management*.

- 1) Atribut *Reliability* diukur menggunakan *Perfect Order Fulfillment* (POF). Indikator ini menunjukkan kemampuan UMKM dalam memenuhi pesanan pelanggan secara tepat, baik dari segi jumlah, kualitas, maupun ketepatan waktu pengiriman. Nilai POF yang tinggi menunjukkan bahwa proses pengelolaan pesanan telah berjalan dengan baik dan mampu memenuhi harapan pelanggan.
- 2) Atribut *Responsiveness* diukur menggunakan *Order Fulfillment Cycle Time* (OFCT), yaitu waktu yang dibutuhkan sejak pesanan diterima hingga produk diterima oleh pelanggan. Semakin singkat waktu penyelesaian pesanan, semakin baik kemampuan UMKM dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan.
- 3) Atribut *Agility* diukur menggunakan *Upside Supply Chain Flexibility* (USCF). Indikator ini menggambarkan kemampuan UMKM dalam menyesuaikan kapasitas operasional ketika terjadi peningkatan permintaan atau perubahan kondisi pasar. Semakin cepat usaha mampu beradaptasi, semakin tinggi tingkat fleksibilitas rantai pasok yang dimiliki.
- 4) Atribut *Cost* diukur menggunakan *Supply Chain Management Cost* (SCMC). Indikator ini mencerminkan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas rantai pasok, mulai dari pengadaan barang, transportasi, penyimpanan, pengemasan, hingga distribusi kepada pelanggan. Nilai biaya yang lebih rendah dengan tetap mempertahankan kualitas pelayanan menunjukkan bahwa pengelolaan rantai pasok telah dilakukan secara efisien.

- 5) Atribut *Asset Management* diukur menggunakan *Cash-to-Cash Cycle Time (CTCCT)*. Indikator ini menunjukkan lamanya waktu yang dibutuhkan sejak dana digunakan untuk membeli barang hingga kembali menjadi kas melalui hasil penjualan. Semakin singkat siklus tersebut, semakin baik pengelolaan aset dan arus kas dalam rantai pasok UMKM.

Kelima KPI tersebut dipilih karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kinerja rantai pasok UMKM *thrift shop*, mulai dari keandalan pelayanan, kecepatan pemenuhan pesanan, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan permintaan, efisiensi biaya operasional, hingga efektivitas pengelolaan aset. Hasil pengukuran setiap KPI akan menjadi dasar dalam mengevaluasi kondisi rantai pasok serta menyusun rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan kinerja operasional UMKM *thrift shop*.

Berdasarkan data tersebut maka dilakukan pengolahan data meliputi *reliability, responsiveness, agility, cost, dan Assest Management*, sebagai berikut:

Tabel 3. Data Penjualan Selama 7 Hari

Hari	Jumlah Pesanan (Order)	Jumlah Pengiriman Berhasil	Pengiriman Terlambat/Gagal
Senin	20	19	1
Selasa	21	19	2
Rabu	18	16	2
Kamis	22	19	3
Jumat	24	21	3
Sabtu	25	22	3
Minggu	15	15	0
Total	145	131	14

a. *Reliability*

Keandalan diukur menggunakan indikator *Perfect Order Fulfillment (POF)* dengan rumus:

$$POF = \frac{\text{Jumlah Pengiriman Berhasil}}{\text{Jumlah Pesanan}} \times 100\%$$

$$POF = \frac{131}{145} \times 100\%$$

$$POF = 90,34\%$$

Dari hasil data tersebut, artinya 90,34%pesanan berhasil diterima pelanggan sesuai jumlah dan waktu yang telah ditentukan.

b. *Responsiveness*

Pada penelitian dengan Model SCOR, atribut *Responsiveness* diukur menggunakan *Order Fulfillment Cycle Time* (OFCT), yaitu waktu rata-rata yang diperlukan sejak pelanggan melakukan pemesanan hingga pesanan diterima. Untuk UMKM thrift shop, data OFCT dapat disusun seperti berikut:

Tabel 4. Data *Order Fulfillment Cycle Time* (OFCT)

No. Pesanan	Tanggal Pesanan	Tanggal Dikirim	Tanggal Diterima	Waktu Pemenuhan (Hari)
1	1 Juli 2026	1 Juli 2026	3 Juli 2026	2
2	1 Juli 2026	2 Juli 2026	4 Juli 2026	3
3	2 Juli 2026	2 Juli 2026	4 Juli 2026	2
4	3 Juli 2026	3 Juli 2026	5 Juli 2026	2
5	4 Juli 2026	5 Juli 2026	7 Juli 2026	3
6	5 Juli 2026	5 Juli 2026	7 Juli 2026	2
7	6 Juli 2026	6 Juli 2026	8 Juli 2026	2
Total				16 Hari

Perhitungan *Order Fulfillment Cycle Time* (OFCT), menggunakan rumus:

$$\text{OFCT} = \frac{\sum \text{Waktu Pemenuhan Pesanan}}{\text{Jumlah Pengiriman}}$$

Maka,

$$\text{OFCT} = \frac{16}{7}$$

$$\text{OFCT} = 2,29 \text{ hari}$$

Nilai *Order Fulfillment Cycle Time* (OFCT) sebesar 2,29 hari menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang dibutuhkan UMKM *thrift shop* untuk memenuhi satu pesanan, mulai dari pelanggan melakukan pemesanan hingga barang diterima, adalah sekitar 2,3 hari. Semakin kecil nilai OFCT, semakin responsif kinerja rantai pasok perusahaan dalam memenuhi permintaan pelanggan.

Apabila target perusahaan adalah 2 hari, maka pencapaian sebesar 2,29 hari menunjukkan bahwa proses pemenuhan pesanan masih sedikit lebih lambat dari target. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterlambatan proses pengemasan, keterbatasan tenaga kerja, atau waktu pengiriman dari jasa ekspedisi. Oleh karena itu, UMKM dapat melakukan perbaikan melalui peningkatan efisiensi proses packing, pengelolaan stok yang lebih baik, serta memilih layanan ekspedisi yang memiliki waktu pengiriman lebih cepat dan konsisten.

c. *Agility*

Dalam Model SCOR, atribut Agility menggambarkan kemampuan rantai pasok untuk merespons perubahan permintaan pasar atau gangguan operasional secara cepat dan efektif. Pada penelitian UMKM *thrift shop*, atribut ini dapat diukur menggunakan *Upside Supply Chain Flexibility* (USCF).

Tabel 5. Data Agility (*Upside Supply Chain Flexibility*)

Minggu	Target Waktu Penambahan Kapasitas	Waktu Aktual	Status
1	5 hari	6 hari	Terlambat
2	5 hari	5 hari	Sesuai
3	5 hari	5 hari	Sesuai
4	5 hari	4 hari	Lebih cepat

Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas:

$$\text{Rata-rata OFCT} = \frac{\sum \text{Hari Penyesuaian}}{n}$$

$$\text{Rata-rata OFCT} = \frac{6+5+5+4}{4}$$

$$\text{Rata-rata OFCT} = \frac{20}{4}$$

$$\text{Rata-rata OFCT} = 5 \text{ hari}$$

Nilai USCF menunjukkan waktu yang dibutuhkan sejak terjadi peningkatan permintaan hingga UMKM mampu meningkatkan kapasitas penjualan sesuai kebutuhan. Semakin kecil nilai USCF, semakin baik tingkat *agility* rantai pasok karena perusahaan mampu menyesuaikan kapasitas dengan lebih cepat.

d. *Cost*

Pada Model SCOR, atribut *Cost* digunakan untuk mengukur efisiensi biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan seluruh aktivitas rantai pasok. Salah satu KPI yang paling sering digunakan pada penelitian akademik adalah *Supply Chain Management Cost* (SCMC).

Tabel 6. Biaya *Supply Chain*

Jenis Biaya	Nilai (Rp)
Pembelian pakaian	3.000.000
Transportasi	150.000
Tenaga kerja	500.000
Pengemasan	200.000
Total Biaya <i>Supply Chain</i>	3.850.000

Target biaya operasional yang ditetapkan perusahaan selama 7 hari adalah Rp3.850.000, maka:

Perhitungan Deviasi Biaya:

Pendapatan Penjualan

Jumlah pakaian terjual = 131 pcs

Harga jual rata-rata = Rp65.000/pcs

Maka, Pendapatan Penjualan = $131 \times \text{Rp}65.000/\text{pcs}$
= Rp8.515.000

Perhitungan SCMC

$$\text{SCMC} = \frac{\text{Total Biaya Supply Chain}}{\text{Pendapatan Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{SCMC} = \frac{3.850.000}{8.515.000} \times 100\%$$

$$\text{SCMC} = 45,21\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *Supply Chain Management Cost* (SCMC) sebesar 45,21%. Artinya, 45,21% dari total pendapatan penjualan digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas rantai pasok, yang meliputi biaya pembelian pakaian dari *supplier*, biaya transportasi, biaya tenaga kerja, biaya listrik, serta biaya pengemasan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa biaya rantai pasok masih berada pada tingkat yang cukup besar, namun UMKM masih memiliki ruang keuntungan karena lebih dari setengah pendapatan (54,79%) masih tersedia untuk menutup biaya usaha lainnya dan menghasilkan laba. Dibandingkan dengan nilai SCMC yang lebih tinggi, misalnya di atas 60%, nilai 45,21% mencerminkan kondisi yang lebih efisien dalam pengelolaan biaya rantai pasok.

Meskipun demikian, UMKM masih dapat meningkatkan efisiensi biaya melalui beberapa langkah, seperti melakukan negosiasi harga dengan *supplier*, mengoptimalkan rute dan jadwal pengiriman, mengurangi pemborosan pada proses sortir dan pengemasan, serta meningkatkan volume penjualan sehingga biaya tetap dapat dialokasikan ke lebih banyak produk. Dengan demikian, persentase biaya rantai pasok terhadap pendapatan dapat terus ditekan dan kinerja *supply chain* menjadi lebih baik.

e. *Asset Management*

Pada Model SCOR, atribut *Asset Management Efficiency* umumnya diukur menggunakan indikator *Cash-to-Cash Cycle Time* (CTCCT). Indikator ini menunjukkan lama waktu (hari) sejak perusahaan mengeluarkan uang untuk membeli persediaan hingga uang hasil penjualan kembali diterima. Semakin kecil nilai CTCCT, semakin efisien pengelolaan aset dan modal kerja perusahaan.

Tabel 7. Data *Asset Management Efficiency*

Komponen	Nilai
<i>Inventory Days of Supply (IDS)</i>	8 hari
<i>Days Sales Outstanding (DSO)</i>	2 hari
<i>Days Payable Outstanding (DPO)</i>	3 hari

Rumus *Cash-to-Cash Cycle Time* (CTCCT)

$$\text{CTCCT} = \text{IDS} + \text{DSO} - \text{DPO}$$

Keterangan

Inventory Days of Supply (IDS) = rata-rata jumlah hari persediaan disimpan sebelum terjual.

Days Sales Outstanding (DSO) = rata-rata jumlah hari yang dibutuhkan untuk menerima pembayaran dari pelanggan.

Days Payable Outstanding (DPO) = rata-rata jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar pemasok.

Maka,

$$\text{CTCCT} = 8 + 2 - 3$$

$$\text{CTCCT} = 7 \text{ hari}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *Cash-to-Cash Cycle Time* (CTCCT) sebesar 7 hari. Artinya, UMKM *thrift shop* memerlukan waktu rata-rata 7 hari sejak dana digunakan untuk membeli pakaian dari supplier hingga dana tersebut kembali diterima dari hasil penjualan. Nilai CTCCT yang relatif singkat menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berlangsung dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh kecepatan penjualan produk, pembayaran pelanggan yang relatif cepat, serta adanya tenggang waktu pembayaran kepada supplier. Kondisi tersebut membantu UMKM menjaga arus kas sehingga modal dapat segera digunakan kembali untuk melakukan pembelian stok berikutnya.

Namun demikian, nilai CTCCT masih dapat dipersingkat dengan meningkatkan kecepatan perputaran persediaan, mempercepat proses penjualan, dan menjaga hubungan yang baik dengan supplier agar memperoleh syarat pembayaran yang lebih fleksibel. Semakin rendah nilai *Cash-to-Cash Cycle Time*, semakin efisien pengelolaan aset dan modal kerja dalam rantai pasok.

3.2 Pembahasan

Key Performance Indicator (KPI) merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan operasionalnya. Pada penelitian ini, pengukuran kinerja rantai pasok menggunakan lima atribut utama pada model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR), yaitu *Reliability*, *Responsiveness*, *Agility*, *Cost*, dan *Asset Management Efficiency*. Masing-masing atribut diwakili oleh satu indikator kinerja yang disesuaikan dengan karakteristik operasional UMKM thrift shop.

Tabel 8. *Key Performance Indicator* (KPI) Berdasarkan Model SCOR

Atribut SCOR	<i>Key Performance Indicator</i> (KPI)			Satuan	Hasil
<i>Reliability</i>	<i>Perfect Order Fulfillment</i> (POF)			%	90,34%
<i>Responsiveness</i>	<i>Order Fulfillment Cycle Time</i> (OFCT)			Hari	2,29 hari
<i>Agility</i>	<i>Upside Supply Chain Flexibility</i> (USCF)			Hari	5 hari
<i>Cost</i>	<i>Supply Chain Management Cost</i> (SCMC)			%	45,21%
<i>Asset Management Efficiency</i>	<i>Cash-to-Cash Cycle Time</i> (CTCCT)			Hari	7 hari

Hasil pengukuran kinerja rantai pasok menunjukkan bahwa setiap atribut dalam model SCOR memberikan gambaran mengenai kondisi operasional UMKM *thrift shop*. Pada atribut *Reliability*, nilai *Perfect Order Fulfillment* (POF) sebesar 90,34% menunjukkan bahwa sebagian besar pesanan pelanggan telah dipenuhi sesuai jumlah, kualitas, dan waktu yang ditetapkan. Meskipun demikian, masih terdapat 9,66% pesanan yang mengalami keterlambatan atau ketidaksesuaian sehingga menunjukkan bahwa proses pemenuhan pesanan belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh keterlambatan pengiriman dari jasa ekspedisi, proses pengemasan yang belum efisien, maupun keterbatasan stok produk tertentu.

Pada atribut *Responsiveness*, nilai *Order Fulfillment Cycle Time* (OFCT) sebesar 2,29 hari menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang dibutuhkan sejak pelanggan melakukan pemesanan hingga produk diterima adalah sekitar dua hari. Walaupun waktu tersebut tergolong cepat untuk skala UMKM, hasilnya masih sedikit lebih tinggi dibandingkan target perusahaan, yaitu dua hari. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat peluang untuk meningkatkan kecepatan pelayanan melalui perbaikan proses pengemasan, pengelolaan persediaan, serta koordinasi dengan perusahaan jasa ekspedisi.

Atribut *Agility* menghasilkan nilai *Upside Supply Chain Flexibility* (USCF) sebesar 5 hari. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa UMKM membutuhkan waktu lima hari untuk meningkatkan kapasitas operasional ketika terjadi peningkatan permintaan. Nilai tersebut mencerminkan bahwa usaha telah memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar, namun fleksibilitas masih dapat ditingkatkan melalui penambahan pemasok alternatif, penyediaan persediaan pengaman (*safety stock*), serta penyusunan jadwal pengadaan yang lebih terencana sehingga waktu penyesuaian kapasitas dapat dipersingkat.

Pada atribut *Cost*, nilai *Supply Chain Management Cost* (SCMC) sebesar 45,21% menunjukkan bahwa hampir setengah dari pendapatan penjualan digunakan untuk membiayai aktivitas rantai pasok. Persentase tersebut masih menunjukkan kondisi yang cukup efisien karena lebih dari 50% pendapatan masih dapat digunakan untuk menutup biaya operasional lainnya dan menghasilkan keuntungan. Namun demikian, pengendalian biaya tetap perlu dilakukan, terutama pada biaya pengadaan barang, transportasi, dan proses operasional agar efisiensi usaha dapat terus meningkat.

Sementara itu, atribut *Asset Management Efficiency* yang diukur menggunakan *Cash-to-Cash Cycle Time* (CTCCT) memperoleh nilai 7 hari. Hasil ini menunjukkan bahwa modal yang digunakan untuk membeli persediaan dapat kembali menjadi kas dalam waktu satu minggu. Perputaran modal yang relatif cepat menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan dan arus kas telah berjalan dengan baik. Meskipun demikian, waktu tersebut masih dapat dipersingkat melalui peningkatan kecepatan penjualan, pengurangan persediaan yang kurang produktif, serta pengelolaan pembayaran kepada pemasok secara lebih efektif.

Penggunaan KPI (*Key Performance Indicator*) menjadi semakin penting bagi perusahaan jasa di Indonesia dalam dunia bisnis yang kompetitif untuk memastikan keberhasilan jangka panjang. Dengan memantau dan mengevaluasi kinerja secara teratur, perusahaan dapat menemukan peluang untuk perbaikan, mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien, dan beradaptasi dengan perubahan pasar yang dinamis. KPI adalah cara yang bagus untuk mencapai indikator kinerja yang baik untuk menilai kinerja karyawan. KPI membandingkan apa yang telah dibuat dengan apa yang telah ditetapkan. Implementasi yang berhasil akan bergantung pada penerapan strategi pemeliharaan yang efektif sesuai dengan rencana (Lubis & Kusumanto, 2018). Akibatnya, perusahaan dapat memperkuat posisi mereka di pasar dan mencapai persyaratan mereka.

Menurut Zabidi dan Astuti (2020) untuk menghasilkan kinerja yang baik, faktor kinerja dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesejahteraan perusahaan adalah salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Faktor-faktor yang sangat penting untuk pembentukan KPI (*Key Performance Indicator*). Relevansi adalah prioritas utama, dan KPI (*Key Performance Indicator*) harus sesuai dengan tujuan dan strategi perusahaan. Setelah itu, deskripsi harus spesifik untuk memungkinkan penetapan tujuan yang jelas. Karena KPI (*Key Performance Indicator*) harus menunjukkan pencapaian

tujuan, komponen pengukuran kinerja sangat penting. Selain itu, fokus utama adalah akurasi, bersama dengan kebutuhan akan deskripsi yang jelas dan tidak menyimpang. Faktor tepat waktu diprioritaskan untuk memastikan bahwa informasi yang relevan diperoleh dalam waktu yang tepat untuk tindakan. Untuk menghindari harapan yang tidak realistis, kriteria realistis diuraikan. Kemudian ditekankan bahwa KPI (Key Performance Indicator) sangat penting untuk mengarahkan perilaku yang diinginkan dan memberikan kemampuan untuk mengukur kemajuan secara berkala. Oleh karena itu, penjelasan tersebut memberikan gambaran lengkap tentang komponen penting yang harus dipertimbangkan saat merancang KPI (Key Performance Indicator) yang efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja rantai pasok UMKM thrift shop telah berada pada kategori cukup baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa indikator yang memerlukan perhatian, terutama pada aspek kecepatan pelayanan, fleksibilitas dalam memenuhi lonjakan permintaan, dan efisiensi biaya operasional. Oleh karena itu, penerapan model SCOR terbukti mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi rantai pasok sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan strategi perbaikan yang lebih terarah.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Kinerja Supply Chain pada UMKM Thrift Shop Menggunakan Model SCOR, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Hasil pengukuran atribut *Reliability* menggunakan indikator *Perfect Order Fulfillment* (POF) memperoleh nilai 90,34%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pesanan pelanggan telah dipenuhi sesuai jumlah, kualitas, dan waktu pengiriman. Namun demikian, masih terdapat beberapa pesanan yang mengalami keterlambatan sehingga tingkat keandalan pelayanan masih perlu ditingkatkan.
- 2) Hasil pengukuran atribut *Responsiveness* menggunakan *Order Fulfillment Cycle Time* (OFCT) menunjukkan rata-rata waktu pemenuhan pesanan sebesar 2,29 hari. Nilai tersebut menunjukkan bahwa proses pemenuhan pesanan telah berlangsung cukup cepat, meskipun masih sedikit lebih lama dibandingkan target perusahaan.
- 3) Hasil pengukuran atribut *Agility* menggunakan *Upside Supply Chain Flexibility* (USCF) memperoleh nilai 5 hari, yang menunjukkan bahwa UMKM mampu menyesuaikan kapasitas operasional dalam menghadapi peningkatan permintaan dalam waktu relatif singkat. Meskipun demikian, fleksibilitas rantai pasok masih dapat ditingkatkan agar mampu merespons perubahan pasar dengan lebih cepat.
- 4) Hasil pengukuran atribut *Cost* menggunakan *Supply Chain Management Cost* (SCMC) memperoleh nilai 45,21%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa biaya rantai pasok masih

berada pada tingkat yang cukup efisien karena kurang dari setengah pendapatan penjualan digunakan untuk membiayai aktivitas rantai pasok.

- 5) Hasil pengukuran atribut *Asset Management Efficiency* menggunakan *Cash-to-Cash Cycle Time* (CTCCT) memperoleh nilai 7 hari, yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berlangsung relatif cepat sehingga mampu mendukung kelancaran aktivitas operasional UMKM.

Secara keseluruhan, penerapan model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kinerja rantai pasok UMKM *thrift shop*. Berdasarkan hasil pengukuran kelima atribut SCOR, kinerja rantai pasok berada pada kategori cukup baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan perbaikan, terutama pada kecepatan pemenuhan pesanan, ketepatan pengiriman, dan efisiensi operasional.

REFERENCES

- Anisa, LN., Sifah Andawiah., Dian Putra Utama., Ibnu Afan. (2025). Implementasi *Supply Chain Management* Untuk Meningkatkan Kinerja Logistik Perusahaan. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. 10(1): 460-471. <https://doi.org/10.30651/jms.v10i1.25469>
- Elfina, N., Rizaldi, R., & Parini, P. (2026). Information System Stock And Chain Supply Smart Platform Web Rule-Based On Store Break Split Ade Wm. *Brilliance: Research of Artificial Intelligence*, 6(3), 323–332. <https://doi.org/10.47709/brilliance.v6i3.8452>
- Fathoni, A. &. (2020). Evaluasi Kinerja Supply Chain Menggunakan Model SCOR dan AHP pada Industri Makanan. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 9(1), 1–10.
- Lubis, P. I., & Kusumanto, I. (2018). Penilaian Kinerja Karyawan Menggunakan Metode Key Performance Indicator (KPI) (Studi Kasus: Cv. Bunda Bakery Pekanbaru). *Jurnal Sains Teknologi dan Industri*, 37-45.
- Suryadi, K. &. (2018). Pengambilan Keputusan Kuantitatif: Konsep dan Aplikasi Metode AHP. Bandung: Penerbit ITB.
- Zabidi, Y., & Astuti, M. (2020). Pengukuran Dan Analisis Kinerja Industri Kreatif Kerajinan Batik XYZ Wukirsari Bantul. *Jurnal DINAMIKA TEKNIK*.